

MODEL BERPIKIR SISTEM DALAM ISLAM KONSEP AL-QUR'AN DAN HADIST DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Supriadi¹, Marzawi², Kemas Imron Rosadi³

Email : supriadinajib5@gmail.com, kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Doktorat
Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi

Abstrak

Makalah ini mengkaji konsep berpikir sistem dalam perspektif Islam dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, serta relevansinya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Penelitian ini memaparkan empat model berpikir dalam Islam, yaitu metode tajrîbi, bayâni, burhâni, dan 'irfâni, yang masing-masing mencerminkan pendekatan eksperimental, tekstual, rasional, dan spiritual dalam memperoleh ilmu. Selain itu, makalah ini juga membahas konsep berpikir sistem seperti tadhakkur, tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk perintah berpikir aktif dan mendalam. Dengan pendekatan berpikir sistem yang terintegrasi, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengatasi tantangan manajerial, serta menyatukan kurikulum agama dan umum. Kajian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan, penguatan budaya inovasi, dan pengembangan SDM sebagai solusi implementatif guna meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Kata Kunci: Berpikir sistem, pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, mutu pendidikan.

Abstract

This paper explores the concept of systems thinking from an Islamic perspective based on the Qur'an and Hadith, and its relevance in enhancing the quality of Islamic education. It presents four traditional Islamic methodologies of thinking: tajrîbi (empirical), bayâni (textual), burhâni (rational), and 'irfâni (spiritual), each reflecting distinct epistemological approaches to knowledge acquisition. Additionally, the paper discusses Qur'anic concepts such as tadhakkur, tafakkur, tadabbur, and ta'aqqul, which emphasize reflective and integrative thinking. The integration of these system-based thinking models is proposed to enhance educational quality, address administrative challenges, and bridge religious and secular curricula in Islamic institutions. This study recommends continuous training, fostering an innovative culture, and developing qualified human resources as practical solutions to improve the quality of Islamic education.

Keywords: Systems thinking, Islamic education, Qur'an, Hadith, education quality.

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 512

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perkembangannya, tantangan globalisasi, modernisasi, dan kompleksitas masalah sosial menuntut pendidikan Islam untuk terus meningkatkan mutunya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan mengadopsi model berpikir sistem, yakni suatu cara berpikir yang melihat berbagai komponen kehidupan sebagai bagian yang saling terkait, terintegrasi, dan membentuk kesatuan yang utuh.

Model berpikir sistem sejatinya telah tertanam dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis banyak memberikan gambaran tentang bagaimana segala sesuatu di alam ini berjalan dalam tatanan yang teratur dan saling berkaitan, di bawah kehendak Allah SWT. Prinsip-prinsip seperti keterpaduan, keseimbangan, keadilan, serta keterhubungan antar unsur kehidupan menjadi landasan berpikir dalam Islam. Oleh karena itu, menerapkan model berpikir sistem berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan Islam bukanlah hal baru, melainkan sebuah upaya aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pengelolaan pendidikan modern.

Dengan mengintegrasikan konsep berpikir sistem ke dalam pendidikan Islam, diharapkan pengelolaan pendidikan menjadi lebih holistik. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kesadaran akan keterkaitan antara ilmu, iman, dan amal. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam, menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana konsep berpikir sistem dalam Islam, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dengan kajian ini, diharapkan muncul pemahaman baru yang aplikatif dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di masa kini dan masa depan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan model berpikir sistem dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana konsep berpikir sistem dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis?
3. Bagaimana kontribusi konsep berpikir sistem berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam?
4. Apa saja tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan model berpikir sistem untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan model berpikir sistem dalam perspektif Islam
2. Untuk mendeskripsikan konsep berpikir sistem dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi konsep berpikir sistem berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam
4. Untuk mendeskripsikan tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan model berpikir sistem untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan, seperti Al-Qur'an, Hadis, karya-karya ulama Muslim, serta kajian ilmiah modern dalam bidang pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan teks-teks keislaman, sementara analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menggali dan menyusun konsep-konsep berpikir sistem yang terdapat dalam Islam serta implikasinya terhadap mutu pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman teoritis dan konseptual yang mendalam dan holistik.

PEMBAHASAN

A. Model Berpikir Sistem Dalam Perspektif Islam

Bagi seorang insan muslim yang berpedoman kepada Al Qur'an dan hadis, banyak dalil yang menunjukkan untuk menggunakan akal bagi manusia. Salah satu pedoman umat Islam yaitu Al Qur'an, tidak satu ayat yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akal. Di sinilah salah satu letak kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya yaitu Allah berikan Akal kepada manusia untuk membedakan antara yang haq dan bâthil. Anjuran Al quran untuk menggunakan akal ini tidak hanya sekedar menggunakan akal saja, bahkan dalam Al Qur'an itu memberikan sinyal untuk bagaimana sistem-sistem berpikir yang baik, bagaimana konsep berpikir bagi seorang manusia, sistem mengambil ilmu serta bagaimana pula berpikir kritis tersebut. Namun masih banyak kalangan muslim yang menganggap bahwa sistem perolehan ilmu pengetahuan seperti eksperimen seolah-olah itu adalah metode yang berasal dari Barat dan bukan sistem perolehan ilmu pengetahuan dalam Islam yang cenderung dilupakan oleh umat Islam.

Melihat kembali sejarah perkembangan pemikiran Islam dalam hal metode berpikir atau pengambilan ilmu dalam kajian filsafat, paling tidak ada empat macam metodologi penelitian dalam kajian Islam yang pernah dikembangkan oleh para pemikir Islam, keempat metode ini, kesannya cenderung dilupakan dalam dunia Islam dikarenakan berbagai sebab menyangkut kompetensi, keempat metode atau sistem tersebut yaitu: metode tajrîbi, metode bayâni, metode burhâni dan metode 'irfâni. Melalui metode-metode ini, baik dilakukan secara alternern maupun secara terpadu, bukan hanya dapat menyentuh persoalan hablu min Allah dan hablu min al- 'alam, tetapi juga akan menambah kepada hablu min an-nas atau persoalan- persoalan sosial.¹

1. Tajribi

Ar-Rasyidin dan Ja'far mengemukakan, bahwa sebagai konsekuensi dari pengakuan terhadap alam material sebagai sumber ilmu, epistemologi Islam menjadikan metode tajribi sebagai salah satu metode yang diakui dalam peradaban Islam. Jadi berpikir melalui Metode tajrîbi (observasi dan eksperimen) merupakan berpikir dengan metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam material. Sebab itu, untuk berpikir dengan metode ini sangat mengandalkan pengamatan indrawi dalam menelaah realitas material.²

Salah satu pedoman umat Islam yaitu Al Qur'an yang memberikan arahan untuk menggali dan memahami berbagai fenomena alam material. Seperti disebutkan dalam firman Allah, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi

¹ Ibrahim, Duski. 2014. "Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam: Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik". Intizar. 20 (2): 247-266.

² Al Rasyidin dan Ja'far. 2015. *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.

sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarakan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.³ Kemudian dalam ayat yang lain, “Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah.”⁴

Dari beberapa ayat di atas, bahwa Islam memerintahkan kaum Muslim untuk meneliti (observasi dan eksperimen realitas alam, manusia dan sejarah manusia terdahulu dengan tujuan untuk mengukuhkan keimanan). Terlihat dalam ayat tersebut menganjurkan untuk menggunakan alat indra sebagai pengamatan terhadap alamsemesta dan mengambil ‘ibrah dari pengamatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam Al Qur’an mengobservasi atau melakukan studi eksperimen sebagai dasar untuk berpikir secara lebih mendalam, artinya metode tajrîbi ini terdapat dalam Al Qur’an yang merupakan salah satu metode memperoleh suatu ilmu pengetahuan.

Metode tajrîbi sebenarnya telah di praktekkan pada masa-masa awal kebangkitan Islam (abad ke 9-10). Metode tajrîbi dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, jadi termasuk di dalamnya metode observasi.⁵ Walaupun Indra manusia ini bisa digunakan untuk berpikir tentang sesuatu, namun indra manusia memiliki kapasitas untuk mengenali objek-objek fisik, maka metode tajrîbi menjadi metode tepat bagi indra untuk memahami fenomena alam fisik. Salah satu contoh metode tajrîbi yang telah dilaksanakan oleh ilmuwan muslim terdahulu adalah dibidang kedokteran, dan sampai sekarang metode tersebut masih tetap dilaksanakan, begitu juga dalam dunia pendidikan.

2. Bayani

Secara etimologis, term bayâni mengandung beragam arti yaitu: kesinambungan (*al-waslu*) keterpilahan (*al-fashlu*), jelas dan terang (*al-zhuhur wa al-wudhûh*) dan kemampuan membuat terang dan generik. Sebagai sebuah episteme, keterpilahan dan kejelasan tadi mewujudkan dalam al-bayan al-ibarat “perspektif” dan “metode” yang sangat menentukan pola pemikiran tidak hanya dalam lingkup “estetik- susastra”, melainkan juga dalam lingkup “logic-diskursif”. Bayân berubah menjadi sebuah terminologi yang disamping mencakup arti segala sesuatu yang melengkapi tindakan mamahami.⁶ Kemudian Mansur menjelaskan secara leksikal etimologis, term bayân mengandung lima arti: 1. Al-washlu (sampai, berkesinambungan), 2. Fashl (terputus, keterpilahan), 3. Al-Zuhur wa al-Wudûh (jelas dan terang), 4. Al-Fasahah wa al-Qudrah ala al- Tabligh wa al-Iqna’ (sehat dan mampu menyampaikan dan menenangkan), 5. Al-Insan hayawan al-mubin (manusia hewan berlogika).⁷ Abdullah juga menjelaskan bahwa bayani adalah sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks suci yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran. Sedangkan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut.⁸

Al Jabiri lebih lanjut memaparkan, Bayâni adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (nash), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali melalui inferensi istidlal). Secara langsung artinya mamahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa

³ Q.S al-Baqarah/2: 164

⁴ Q.S al-Rum /30:42

⁵ Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.

⁶ Arif, Mahmud. 2002. “Pertautan Epistemologi Bayani dan pendidikan Islam”. *Al- Jami’ah* 40 (1): 1-10

⁷ Mansur, Ibn. 1992. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Sadir. Jilid XIII.

⁸ Abdullah, Amin. 2016. *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran dalam Abd Haris dkk, Epistemologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.

perlu pemikiran. Secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus bersandar pada teks. Dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik bayani adalah aspek esoterik (syari'at).⁹

Metode bayani yang merupakan metode tafsir atau takwil yang diterapkan oleh para mufasir dalam menggali ilmu dari Al Qur'an dan hadis harus dipahami bahwa para ulama telah menjelaskan prosedur ilmiah dalam mengkaji kitab suci, mulai dari syarat menjadi mufasir, jenis-jenis tafsir dan metode-metode tafsir. Ilmuan muslim harus menyadari bahwa wahyu ilahi merupakan salah satu sumber ilmu dalam Islam, dan metode tafsir merupakan salah satu metode ilmiah yang diakui dalam epistemologi Islam, sehingga hasil-hasil interpretasi para mufasir dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah, sebagaimana disebutkan dalam.¹⁰

Susanto menjelaskan, bahwa metode bayâni sangat diperlukan dalam memahami Al Qur'an. Menurut ajaran Islam, Al Qur'an sebagaimana alam semesta, tak lain dari pada ayat (tanda-tanda) Allah. Dimana Allah memiliki 2 aspek, yaitu aspek lahir dan batin, maka demikian juga Al Qur'an memiliki aspek lahiriah dan batin atau simbolis. Sebagaimana kita membutuhkan metode fenomenologi untuk mengungkap realitas yang lebih dalam dari alam semesta, demikian juga metode bayani diperlukan untuk mengubah realitas yang lebih dalam dari Al Qur'an. Oleh metode bayani ayat-ayat Al Qur'an diklasifikasikan dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat (ambigius). Ayat-ayat muhkamat (jelas, gamblang), selanjutnya dibagi lagi ke dalam ayat ayat yang bersifat mujmal (berbelit-belit), Zhâhir (makna lahiriah) dan mubayyan (jelas). Ayat-ayat Zhahir pada gilirannya dibagi-bagi ke dalam ayat ayat yang musykil (membingungkan) dan khâfi (tersembunyi). Sedangkan mubayyan dibagi-bagi ke dalam mufassar (terang) dan nash (jelas sekali).¹¹

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu metode berpikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan metode bayâni. Ternyata sistem untuk berpikir yang disebutkan dalam Islam itu tidak hanya dengan metode tajrîbi, karena metode tajrîbi sebatas hanya dengan alat indrawi manusia dan tidak menemukan hal yang lebih jauh dari itu. Secara bahasa kata bayâni ini dapat diartikan dengan penjelasan.

3. Burhani

Abdullah mendefinisikan burhâni dengan mengatakan Burhâni adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika. Dalam pengertian yang sempit, burhani adalah aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikatkan pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis.¹² Dalam pengertian yang luas, burhâni adalah setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan.¹³

Epistemologi Islam mengakui bahwa metode tajrîbi memang relatif berhasil dalam mengelola gejala alam material, tetapi metode tersebut tidak mampu memberikan penjelasan konferensif terhadap seluruh realitas. Islam menegaskan bahwa dunia terdiri

⁹ Al-Jabiri, Muhammad Abed. 1991. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: al-Markaz al- Tsaqafi al- Arabi.

¹⁰ Al Rasyidin dan Ja'far. 2015. *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.

¹¹ Susanto, Edi. 2016. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

¹² Al-Jabiri, Muhammad Abed. 1991. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: al-Markaz al- Tsaqafi al- Arabi.

¹³ Abdullah, Amin. 2016. *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran dalam Abd Haris dkk, Epistemologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.

atas dunia spritual. Visi Islam menegaskan bahwa dunia terdiri atas dunia spiritual dan dunia material. Dalam hal ini, metode tajrîbi hanya mampu (meskipun memiliki banyak kelemahan akibat dari kelemahan panca indra dan keluasan dalam material) memberikan gambaran mengenai dunia material, dan tidak akan pernah mampu memberikan penjelasan terhadap hakikat dimensi-dimensi spritual dari realitas seperti Tuhan, malaikat, jiwa dan alam hakikat. Sebab itu, ilmuwan muslim membutuhkan metode lain yang dinilai tepat dalam menguak alammaterial sekaligus alam spritual, dan ilmuwan muslim dalam peradaban Islam telah mengenalkan dan mengembangkan metode burhâni (metode rasional).

Metode burhâni dijadikan oleh kaum rasional muslim (filsuf dan teolog) sebagai salah satu metode ilmiah untuk dapat menemukan teori-teori rasional secara ilmiah. Dalam sejarah peradaban Islam, ditemukan sejumlah ilmuwan yang menerapkan metode burhani seperti kaum filsuf mazhab peripatetik (al-kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd), kaum teolog (terutama mu'tazilah dan Syiah), kalangan fuqaha' (terutama mazhab Hanafi), dan para mufassir (terutama muka ciri dari aliran tafsir dirayah). Mereka dikenal sebagai kaum rasional dalam Islam, dan menjadikan logika sebagai metode ilmiah dalam mengembangkan disiplin keilmuan mereka masing-masing.¹⁴

Mengenai burhani ini dalam firman Allah menyebutkan, "Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya."¹⁵ Dengan demikian, Islam memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, sebab akan menjadi pembeda antara manusia dan binatang, dan pengguna akan menjadi sarana menjauhi kemurkaan Allah swt.. Jadi burhâni ini salah satu sistem berpikir yang disebutkan dalam Al Qur'an bahkan menjadi panduan bagi kaum Muslim untuk mencari sebuah ilmu pengetahuan atau membuktikan kebenaran.

Tidak selamanya indra yang digunakan untuk observasi atau eksperimen (tajrîbi) memperoleh kebenaran yang hakiki, karena indra itu mempunyai kelemahan-kelemahan yang tidak dijangkau oleh indra, tetapi hal ini bisa diselesaikan melalui penalaran (burhâni).¹⁶

4. Irfani

Abdullah mendefinisikan, Metode 'irfâni adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Sedangkan menurut Edi Susanto pengetahuan 'irfâni (pengetahuan esoteris) adalah pengetahuan yang diperoleh oleh qalb melalui kasyf, ilham dan 'iyan (persepsi langsung).¹⁷

Epistemologi Islam yakin bahwa akal manusia masih memiliki kelemahan, meskipun relatif sukses memberikan gambaran rasional terhadap dunia spritual. Sekedar contoh, akal tidak mampu menyakinkan realitas spritual, atau merumuskan konsep ibadah yang diinginkan Tuhan, akan tetapi akal mampu memberikan bukti rasional bagi eksistensi Tuhan dan alam malaikat, atau merumuskan daya-daya psikologis manusia, dan membuktikan kepastian hari kiamat, karena metode burhani tidak mampu membuat manusia untuk dapat menyaksikan realitas spiritual, maka dalam epistemologi Islam dikenal metode 'irfâni yang dinilai sangat ampuh menutupi kelemahan metode burhani.

¹⁴ Al Rasyidin dan Ja'far. 2015. *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.

¹⁵ Q.S Yunus/10: 100.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Abdullah, Amin. 2016. *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran dalam Abd Haris dkk, Epistemologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.

Dalam epistemologi burhâni, masih ditemukan jarak antara objek yang dipikirkan dengan subjek yang memikirkan, sedangkan dalam epistemologi 'irfâni, tidak ditemukan jarak tersebut, karena telah terjadi persatuan antara subjek yang memikirkan dengan objek yang dipikirkan. Metode 'irfâni merupakan metode kaum sufi dalam Islam yang mengandalkan aktivitas penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menilai bahwa ilmu hakiki hanya diraih dengan cara mendekatkan diri kepada sosok yang maha mengetahui, bukan dengan metode observasi dan eksperimen atau juga metode rasional.

Salah satu sistem atau metode berpikir untuk menggali kebenaran dalam Islam adalah metode 'irfâni, sesuatu hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal sebagai suatu kebenaran, maka akan dapat dijangkau melalui 'irfâni. Karena 'irfâni akan dapat merasakan dan menyatu dengan persoalan yang terjadi. Ternyata metode burhani yang salah satu model sistem berpikir dalam Islam juga mempunyai kelemahan yang tidak dijangkau secara rasio. Dalam kajian Islam dari berbagai disiplin ilmu bahwa maqam atau konteks paling tertinggi bagi seseorang Muslim sampai kepada maqam tasawwuf. Bahkan maqam ini melebihi dari pada filsafat.

B. Konsep Berpikir Sistem Dijelaskan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis

1. Al-Tadhakkur

Adapun Al-ashfahany membagi makna dhikr menjadi dua yaitu Dhikr bi Al Qalb (berpikir dengan hati) dan Dhikr bi Al-Lisan (mengingat dengan lisan).¹⁸ Manzur berpendapat bahwa Tadhakkur adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami. Selain itu, Tadhakkur juga memiliki makna leksikal (makna dasar) di antaranya ialah darasa (mempelajari) yang berubah menjadi tadarasa yang berarti mempelajari kembali atau mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatkannya. Lawan kata dari dhikr adalah nisyân (lupa).¹⁹ Artinya, Tadhakkur berfungsi untuk menjaga ilmu ('ilm) yang ada supaya terhindar dari penyakit lupa. Berarti lupa merupakan akibat dari tidak diulangnya atau tidak dipelajarinya kembali ilmu-ilmu yang pernah diketahui sebelumnya. Sebagaimana Abi Zayd yang berkesimpulan, al-dhikr berarti al-sharaf (kemuliaan). Kata al-dhikr juga digunakan sebagai nama lain dari al-Qur'an al-Karim (al-dhikr).

Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa Tadhakkur bukanlah proses berpikir itu sendiri melainkan hasil atau buah dari aktifitas berpikir. Sedangkan bertadhakkur berarti proses mengulangnya hati (qalb) ilmu-ilmu yang telah diketahui sebelumnya dengan tujuan untuk memantapkan pikiran dan pengetahuan yang pernah dipelajari supaya tidak hilang begitu saja. Maka bisa dikatakan bahwa tafakkur adalah aktifitas mencari ilmu pengetahuan sedangkan tadhakkur berfungsi untuk menjaga ilmu.²⁰

Al Ghazali mendefinisikan bahwa Tadhakkur adalah upaya mencari pengetahuan ketiga (ilmu baru). Namun ketika seseorang hanya berhenti pada proses memahami dua ilmu dalam pikiran maka itulah tadhakkur sedangkan apabila ia mengolah dua ilmu tersebut menjadi ilmu ketiga maka itulah tafakkur.²¹ Madhkur menjelaskan bahwa konsep dhikr juga memiliki jaringan konsep (conceptual network) yang saling terkait antara makna yang satu dengan yang lainnya. Makna makna tersebut dapat dipahami dari ayat-ayat yang berbicara dalam konteks berpikir (dalam hal ini tadhakkur). Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 256 ayat yang mengandung kata dhikr dengan segala bentuk derivasinya.

¹⁸ Al-Ashfahany, Al-Raghib. t.t. Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz.

¹⁹ Manzur, Ibn. 1119. Lisan al-'Arab. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif.

²⁰ Al-Hajjaji, Hasan Ibn Ali Ibn Hasan. 1988. Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.

²¹ Al-Ghazali, Imam. Ihya' Ulum Al-Din. Jilid.1. al-Qahirah: Dar As- Sha'b.

Diantara ayat Al Qur'an yang mengikat konsep tadhakkur yaitu, konsep Allah dan nama-nama-Nya, yang menjelaskan tentang anjuran untuk berpikir serta mengkaji ulang. Seperti disebutkan ayat ini mengapa Allah tutup hati mereka, sumbatan pada telinga mereka?. "Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya."²²

2. Tafakkur

Al-Hajjaji memberi penjelasan bahwa Istilah al-tafakkur berasal dari kata *فكر* (fakara) yang berarti berpikir atau ada daya yang mengantarkan kepada ilmu. Dengan kata lain bahwa tafakkur adalah proses menggunakan daya akal ('aql) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah fikr memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah al-tafakkur, al-tadhakkur, al-tadabbur, nadzar, ta'ammul, i'tibar, dan istibshar. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa tafakkur adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (al-khair) dan yang buruk (al-syarr) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan.²³

Al-Hajjaji juga mengutip pendapat Ar-Raghib al-Asfahany dalam al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an yang mengatakan bahwa berpikir (tafakkur) merupakan aktifitas hati (qalb) dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran. Al-Mu'jam Al-Wasith mengatakan bahwa tafakkur berarti menggunakan akal (i'mal al-'aql) dalam suatu masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut.²⁴ Al-Hajjaji mengambil kesimpulan dari Ibn al-Qayyim bahwa aktifitas berpikir (tafakkur) adalah tugas hati (al-qalb), dan ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh (jawarih), termasuk otak yang merupakan tempat rasio. Hati (qalb) adalah organ manusia yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari pekerjaan anggota tubuh lainnya. Maka berpikir (tafakkur) hendaknya mengarahkan seseorang kepada keimanan dan bukan pada kesesatan karena keimanan itu lebih mulia.²⁵

Al-Ghazali menyebutkan, adapun manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh. Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai "penyulut cahaya pengetahuan". Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi. Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan situasi hati. Lebih lanjut, imam al-Ghazali menyebut aktifitas yang demikian merupakan hasil dari lima proses tingkatan: 1) mengingat, yaitu menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati, 2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut, 3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi, 4) perubahan kondisi hati, dan 5) kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati.²⁶

Mengenai tafakkur ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."²⁷ Dari ayat ini disebutkan kalimat tafakkur

²² Q.S. Al-Isra' /17: 46

²³ Al-Hajjaji, Hasan Ibn Ali Ibn Hasan. 1988. *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.

²⁴ Dhaif, Syauiqi. 2004. *Al-Mu'jam Al-Wasith. al-Qahirah: Maktabah Al-Shuruq Al-Dauliyyah*.

²⁵ Al-Hajjaji, Hasan Ibn Ali Ibn Hasan. 1988. *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.

²⁶ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Din. Jilid.1.* al-Qahirah: Dar As-Sha'b.

²⁷ Q.S. Al-Imran/3:191.

(memikirkan), ini merupakan termasuk dalam ciri ciri orang mu'min yang selalu berzikir kepada Allah dan juga memikirkan tentang ciptaan Allah di langit maupun di bumi. Tafakkur ini merupakan salah satu konsep berfikir yang disebutkan dalam Al Qur'an.

3. Al-Tadabbur

Manzur menjelaskan bahwa, istilah tadabbur merupakan bentuk mashdar dari perubahan kata dasar dabara yang artinya melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna leksikal "menyuruh (al-amr), memerintah (walla)". Dari kata dasar dabara juga melahirkan istilah lain yaitu altadbir yang berarti memikirkan (al-tafkir) apa yang ada di balik sesuatu. Selain itu didapatkan juga istilah al-tadbir yang artinya membebaskan budak dari keterbelakangan atau terbebasnya seorang budak dari perbudakan setelah kematian tuannya.²⁸

Hal tersebut senada dengan perkataan (Katsir, 1978) bahwa tadabbur berarti memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, serta memikirkan makna dari tanda-tanda (ayat) yang ada dalam al-Qur'an dan mengambil manfaat dari makna tersebut melalui hati (qalb) serta menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan. Dalam hubungannya dengan pemikiran rasional, maka tadabbur adalah memikirkan yang ada di balik sesuatu, atau memikirkan yang tersirat di balik yang tersurat. Atau bisa disebut juga dengan mencari makna di balik makna tersurat. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, istilah tadabbur seringkali dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai konsep wahyu, seperti istilah yatadabburun al-Qur'an yang berarti memikirkan atau memahami (tafakkur) makna serta memperhatikan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an.²⁹

Selain dari Tafakkur sebagai konsep berpikir dalam Al Qur'an adalah tadabbur, tadabbur ini mengambil makna-makna yang terkandung dalam satu lafaz atau teks untuk menghasilkan sebuah ilmu. Mengenai lafaz Tadabbur ini, Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran atukah hati mereka terkunci?".³⁰

4. Al-Ta'aqqul

Kata ta'aqqul ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna. Dilihat dari lafalnya kata ta'aqqul berasal dari kata dasar 'aqala yang memiliki makna berpikir. Kata 'aqala dalam bentuk kata kerja (fi'il) berarti habasa yang berarti mengikat atau menawan. Orang yang menggunakan akalnya disebut dengan 'aqil atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya.³¹

Lebih lanjut Ibn Zakariya dalam Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf 'ain, qaf, lam menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan. Adapun konsep ta'aqqul membentuk derivasi seperti; 'aqala-ya'qilu sebagai kata kerja, 'aql sebagai daya berpikir, 'aqil menunjuk kepada orang yang berpikir. Sedangkan objek yang masuk akal seringkali disebut dengan ma'qul. Sedangkan ta'aqqul berarti aktifitas berpikir.

Abbas Mahmud Aqqad, menambahkan bahwa akal berfungsi sebagai penahan hawa nafsu. Dengan akal tersebut, manusia dapat memahami amanah dan kewajibannya sebagai seorang makhluk. Dengan demikian, akal adalah petunjuk untuk membedakan antara hidayah dan kesesatan (al dhallal). Adapun Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah

²⁸ Manzur, Ibn. 1119. *Lisan al-'Arab. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif*

²⁹ Madhkur, Ibrahim. 1979. *Mu'jam Al-Falsafi. al-Qahirah : Al-Hai'ah Al- 'Ammah Li Al Syu'un Al-Mutabi' Al-Amiriyah.*

³⁰ Q.S Surah Muhammad 47:24.

³¹ Manzur, Ibn. 1119. *Lisan al-'Arab. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif*

menegaskan bahwa akal merupakan alat atau sarana yang mampu membedakan antara yang baik (al-khair) dan yang buruk (as-sharr), yang bagus (al-hasan) dan yang jelek (al-qabih), serta yang benar (al haqq) dan yang sesat (al-bâthil). Penjelasan tersebut merupakan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikan masalah akal.³² Di dalam al-Qur'an memang tidak pernah digunakan kata 'aql dalam bentuk ism (kata benda) akan tetapi menggunakan kata kerja ('aqala). Dengan model penyampaian yang demikian, mungkin al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa berpikir dengan akal adalah kerja dan proses yang terus-menerus dan bukan hasil perbuatan. Kata-kata tersebut berbentuk 'aqala dalam 1 ayat, ta'qilûn dalam 24 ayat, na'qilu dalam 1 ayat, ya'qilu dalam 1 ayat, dan ya'qilûn dalam 22 ayat. Kata-kata tersebut dijumpai sebanyak 49 kali yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat.³³

C. Konsep Berpikir Sistem Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam tidak boleh kalah bersaing dengan lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan pendidikan umum. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan mutu pendidikan yang terbangun dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selaras dengan pendapat Saifulloh mutu lembaga pendidikan Islam sebenarnya melebihi pendidikan umum, sebab lembaga pendidikan Islam memiliki kelebihan pada mata pelajaran agama. Hal ini yang menjadi keuntungan lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lebih marketable bagi stakeholder.³⁴

Pada kenyataannya, problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam begitu beragam. Mulai dari problem manajemen, problem kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan problem kelembagaan. Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perlu terus diupayakan dengan mengedepankan teori-teori analisis mutu dan penerapannya dalam setiap proses manajerial. Aspek mutu akan memberi manfaat bagi dunia pendidikan setidaknya karena peningkatan mutu merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memberikan layanan pada peserta didik. Selain itu, untuk menjamin mutu lulusannya dapat diterima di masyarakat dan dunia kerja.

Mukhsin menjelaskan bahwa permasalahan mutu selalu berimplikasi pada nilai jual suatu lembaga pendidikan.³⁵ Prestasi dan prestise lembaga menjadi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Semakin bermutu lulusan yang dihasilkan maka nilai jual dan ketertarikan untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya jika mutu rendah mengakibatkan mutu lulusan rendah juga ikut berdampak pada rendahnya minat dan daya serap masuk ke lembaga pendidikan. Inilah yang menjadikan mutu pendidikan sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan.³⁶

³² Al-Hajjaji, Hasan Ibn Ali Ibn Hasan. 1988. Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'

³³ Abd Al-Baqy, Muhammad Fuad. 1364 H. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al Karim*. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.

³⁴ Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/J24433527.V5i2.619>

³⁵ Mukhsin, M. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.845>

³⁶ Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>.

D. Tantangan dan Solusi dalam Mengimplementasikan Model Berpikir Sistem untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

1. Tantangan

- a. Kurangnya pemahaman tentang konsep berpikir sistem dalam pendidikan Islam
Banyak pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan pendekatan tradisional dan belum memahami konsep berpikir sistem secara utuh, sehingga proses pendidikan cenderung terfragmentasi dan kurang integratif.³⁷
- b. Resistensi terhadap perubahan
Budaya pendidikan yang sudah mapan sering kali sulit menerima pendekatan baru. Model berpikir sistem menuntut keterbukaan dan perubahan cara kerja, yang seringkali menghadapi penolakan dari pihak internal lembaga pendidikan.³⁸
- c. Minimnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
Pendidikan Islam kadang masih memisahkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, padahal berpikir sistem menuntut keterpaduan kedua aspek ini.
- d. Terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten
Implementasi berpikir sistem membutuhkan SDM yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga teori manajemen dan sistem pendidikan modern. Kekurangan tenaga pendidik yang berkompoten di bidang ini menjadi hambatan besar.³⁹

2. Solusi

- a. Peningkatan kapasitas dan pelatihan guru serta pengelola pendidikan: Diadakan pelatihan khusus tentang konsep berpikir sistem dalam pendidikan Islam, baik melalui workshop, seminar, maupun program pelatihan berkelanjutan.⁴⁰
- b. Penguatan budaya inovasi di lembaga pendidikan: Mendorong sekolah dan madrasah untuk mengembangkan budaya inovasi dan keterbukaan terhadap perubahan, misalnya dengan forum diskusi rutin tentang inovasi pendidikan berbasis nilai Islam.
- c. Integrasi kurikulum agama dan umum: Mendesain kurikulum berbasis integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan ilmu-ilmu umum agar pendidikan lebih holistik dan sistemik.⁴¹
- d. Rekrutmen dan pengembangan SDM berkualitas: Memperkuat sistem rekrutmen tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam berpikir sistem dan membekalinya dengan pembinaan profesional berkelanjutan.⁴²

KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam, berpikir sistematis merupakan anjuran yang diajarkan Al-Qur'an dan hadis, dengan metode berpikir seperti *tajrîbi*, *bayâni*, *burhâni*, dan *'irfâni* yang menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan ilmiah dalam memperoleh ilmu. Konsep berpikir sistem dalam Islam tercermin dalam istilah seperti *al-tadhakkur*, *al-tafakkur*, *al-tadabbur*, dan *al-ta'aqqul* yang mengajarkan pentingnya berpikir aktif, mendalam, dan berkesinambungan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, lembaga harus mempertahankan keunggulan di bidang agama, meski menghadapi tantangan manajerial, kepemimpinan, SDM, dan keuangan. Untuk mengatasi ini, diperlukan penguatan pelatihan, budaya inovasi, integrasi kurikulum agama dan umum, serta pengembangan SDM berkualitas.

³⁷ Ahmad, Zainal Abidin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2002

³⁸ Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

³⁹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

⁴⁰ Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

⁴¹ Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002

⁴² Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqy, Muhammad Fuad. 1364 H. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al Karim*. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.
- Abdullah, Amin. 2016. *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran dalam Abd Haris dkk, Epistemologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Al Rasyidin dan Ja'far. 2015. *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Al-Ashfahany, Al-Raghib. t.t. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid.1. al-Qahirah: Dar As- Sha'b.
- Al-Hajjaji, Hasan Ibn Ali Ibn Hasan. 1988. *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 1991. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: al-Markaz al- Tsaqafi al-Arabi.
- Arif, Mahmud. 2002. "Pertautan Epistemologi Bayani dan pendidikan Islam". *Al- Jami'ah* 40 (1): 1-10
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002
- Dhaif, Syaumi. 2004. *Al-Mu'jam Al-Wasith. al-Qahirah*: Maktabah Al- Shuruq Al Dauliyyah. Ibid.
- Ibrahim, Duski. 2014. "Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam: Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik". *Intizar*. 20 (2): 247-266
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan
- Madhkur, Ibrahim. 1979. *Mu'jam Al-Falsafi. al-Qahirah : Al-Hai'ah Al- 'Ammah Li Al Syu'un Al-Mutabi' Al-Amiriyyah*.
- Mansur, Ibn. 1992. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Sadir. Jilid XIII.
- Manzur, Ibn. 1119. *Lisan al-'Arab*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhsin, M. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.845>
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Q.S al-Baqarah/2: 164
- Q.S al-Rum /30:42
- Q.S Surah Muhammad 47:24.
- Q.S Yunus/10: 100.
- Q.S. Al Imran/3:191.
- Q.S. Al-Isra'/17: 46
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/J24433527.V5i2.619>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Susanto, Edi. 2016. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002